

**POLA INTEGRASI PEMBINAAN *SOFT SKILLS* DAN *HARD SKILLS*
SANTRI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK
PESANTREN FATHUL MUNA SAMBIT PONOROGO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



OLEH

NUR ROHMAT

NIM. 210313244

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Rohmat, Nur. Pola Integrasi Pembinaan *Soft Skills* dan *Hard Skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Bpk. Nur Kolis, Ph.D.

Kata kunci: Pola Integrasi, Pembinaan *Soft Skills* dan *Hard Skills*, Kegiatan Ekstrakurikuler.

Soft Skills dan *Hard Skills* Merupakan dua unsur yang ada di dalam *Life Skill*, *Soft Skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengelola dirinya sendiri dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan *Hard Skills* adalah keterampilan seseorang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam diri seseorang, melainkan harus diintegrasikan dalam proses pembinaannya melalui latihan-latihan dalam sebuah kegiatan yang relevan, salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang dilakukan oleh Pon-Pes Fathul Muna.

Penelitian ini merumuskan masalahnya dan bertujuan hendak mengetahui (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo, (2). Pola Integrasi Pembinaan *Soft Skills* dan *Hard Skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Bentuk ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna adalah ekstrakurikuler rutin yang dilaksanakan secara terus menerus berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna jumlahnya cukup banyak, sehingga dalam pelaksanaannya dibina oleh beberapa pembina dan masing-masing pembina memegang ekstrakurikuler yang berbeda. (2) Pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah menggunakan pola integrasi model *integrated* yaitu bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktifitas dan sikap. Selain itu pola integrasi yang digunakan adalah pola integrasi dalam satu disiplin ilmu yaitu mengintegrasikan materi, tema atau keterampilan yang sama dalam dua atau lebih bidang ilmu atau keterampilan yang serumpun.

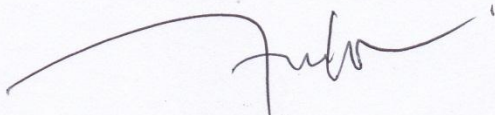
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Rohmat
NIM : 210313244
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Integrasi Pembinaan *Soft Skills* dan *Hard Skills* Santri
Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren
Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Nur Kolis, Ph.D.

NIP. 197106231998031002

Tanggal, 19 Nopember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Khalid Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soft skills dan *hard skills* merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan antara satu dan lainnya dalam diri seseorang jika orang tersebut ingin meraih kesuksesan dalam bidang yang disukainya. *Hard skills* mengacu kepada kemampuan teknis dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, sedangkan *soft skills* memungkinkan anda menggunakan kemampuan teknis lebih efektif.¹

Hard Skills dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Ia berhubungan dengan kemampuan olah pikir (kognitif) dan kemampuan olah fisik (psikomotorik). Dengan kata lain, *hard skills* merupakan representasi dari kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan kinestetik. Dalam konsep UNESCO, *hard skills* merupakan ekspektasi dari pilar pendidikan *learning to know* dan *learning to do*.

Sementara itu *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang dapat meningkatkan kinerja secara optimal dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain

¹ Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 4.

(*interpersonal skills*). Ia berkaitan dengan kemampuan afektif dan berada di luar ranah teknis dan akademik sehingga bersifat psikologis. Konsep *soft skills* merupakan istilah sosiologis yang merupakan representasi dari kecerdasan emosional. Dalam konsep UNESCO, *soft skills* merupakan ekspektasi dari pilar pendidikan *learning to be* dan *learning to life together*.²

Ada sebuah teori yang menyatakan bahwa semakin baik pendidikan yang diterima maka semakin kompleks *soft skills* anak-anak. Begitu pula sebaliknya. Sebuah paket pendidikan yang direncanakan yang dapat meningkatkan *soft skills* anak-anak akan menyebabkan arahan di sekolah semakin baik. Termasuk dalam proses belajar ada contoh yang bisa dilihat dan ditiru.³ Dengan begitu lingkungan pendidikan sangat berpengaruh bagi perkembangan *soft skills* dan *hard skills* seseorang terutama anak-anak.

Lingkungan pendidikan ada tiga, yaitu di sekolah/pondok pesantren, di rumah dan di masyarakat. Dari ke tiga lingkungan pendidikan tersebut pondok pesantren lah satu-satunya lingkungan pendidikan sekaligus lembaga pendidikan yang peserta didiknya (santri) berada dalam pondok 24 jam *non stop*. Tentu saja hal tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai tempat yang tepat untuk mengintegrasikan pembinaan *soft skills* dan *hard skills*.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan

99. ² Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneurship* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

³ Elfindri, et al., *Soft Skills Untuk Pendidik* (Baduose Media, 2010), 100.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu.⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.⁵

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum tersendiri, dalam arti kurikulum ala

⁴ Muljono Darnopolii, *PESANTREN MODERN IMMIM Pencetak Muslim Modern* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 57-58.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren* (jakarta: Erlangga, 2005), 1.

pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Pesantren khalaf adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Pesantren ini selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, dan SMK) maupun jalur berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang.⁶

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan

⁶ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 173.

dan mendakwahnya dalam masyarakat.⁷ Tujuan Instruksional Pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 2 s.d. 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁸

Walaupun pesantren sering diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, setelah rumah tangga; tetapi perhatian para peneliti terhadap pesantren dapat dikatakan belumlah terlalu lama dimulai. Oleh karena itu, masih banyak sisi-sisi lain dari pesantren yang perlu dielaborasi dan diteliti lebih lanjut. Apalagi jumlah pesantren di Indonesia terbilang sangat banyak dan terbesar di hampir seluruh pelosok nusantara. Juga, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dipastikan memiliki begitu banyak perbedaan di samping persamaan pada elemen-elemen pokoknya. Tafsir menulis bahwa pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Bahkan lembaga tersebut

⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, tt), 243.

⁸ Mujamil Qomar, *pesantren*, 6.

telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.⁹

Sebagian masyarakat masih menganggap pondok pesantren tetap sebuah lembaga pendidikan tradisional yang bersifat klasik atau kuno. Dimana hanya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam saja dan mengesampingkan pengetahuan umum lainnya. Pandangan ini muncul karena memang pesantren pada mulanya hanya bertujuan mencetak kader-kader Ulama. Namun pada kenyataannya, mayoritas pesantren saat ini telah mengembangkan sistem pendidikannya dengan memunculkan berbagai macam ekstrakurikuler atau kegiatan yang bertujuan agar santri yang sudah lulus dari pesantren dapat bersaing di dunia luar baik dalam bidang sosial, agama, budaya dan ekonomi.

Jika diamati jumlah pesantren di daerah Ponorogo, sekitar 75% diantaranya telah membuka berbagai macam ekstrakurikuler. Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit misalnya, telah memiliki sepuluh ekstrakurikuler yang diantaranya: Institut Jujitsu Indonesia, Hadroh, Pidato, Khutbah Walimah, Khutbah Jumat dan Ied, Dzibaiyah dan al-Barzanji, Dzikir Fidha, Qiro'ah, Ternak ayam dan berkebun.

Tujuan penting kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai wahana pengembangan keterampilan santri lebih khusus sebagai sarana pembinaan *soft skills* dan *hard skills*-nya. Karena dalam aplikasinya, semua kegiatan

⁹ Muljono Darnopolii, *PESANTREN MODERN IMMIM Pencetak Muslim Modern*, 58.

ekstrakurikuler yang ada membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka akan belajar bagaimana cara bersosialisasi, bermasyarakat, bersikap dan bertindak. Semuanya mereka pelajari termasuk bagaimana cara penyelenggara ekstra mengatur anggotanya, bagaimana cara interaksi antar anggota dan bagaimana cara semua anggota ekstra berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan pondok pesantren kaitannya dengan pola integrasi pembinaan keterampilan (*soft skills* dan *hard skills*) melalui pengembangan ekstrakurikuler, dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo tahun ajaran 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, keterbatasan waktu dan biaya, maka peneliti memberikan fokus masalah pada ”Pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo”.



C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan yang dikaji yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada pola integrasi pembinaan *soft skills*

dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Ponorogo.

2. Secara praktis

a. Bagi Pengasuh Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri terutama di lingkungan pesantren yang dipimpin.

b. Bagi Uztadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pengembangan ekstrakurikuler yang lebih efektif guna membina *soft skills* dan *hard skills* santri.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan agar santri lebih aktif lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengungkapkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang pengertian *soft skills* dan *hard skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.

BAB III: Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, serta metode-metode yang digunakan dalam pengambilan data.

BAB IV: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo yang meliputi: sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data yakni

tentang pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB V: Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pola Integrasi Dalam Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu”.¹

Secara istilah integrasi memiliki sinonim perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua obyek atau lebih supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.²

Jadi pola integrasi dalam pembelajaran atau pembinaan dapat diartikan sebagai model atau bentuk yang dapat dipakai untuk menyatukan atau menggabungkan beberapa tema, materi, keterampilan dan kompetensi yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran atau pembinaan. Sebagai contoh, pembinaan *soft skills* dan *hard skills* bagi santri di pondok pesantren.

Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni pertama, pengintegrasian di dalam satu

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode Akhlak Edisi Ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 884.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 35.

disiplin ilmu; kedua, pengintegrasian di dalam beberapa disiplin ilmu; ketiga, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu.³

a. Pengintegrasian di Dalam Satu Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang ilmu alam, mentautkan antara dua tema dalam kimia dan fisika yang memiliki relevansi antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya, tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitupun dengan tema-tema yang relevan pada bidang ilmu sosial seperti antara sosiologi dan geografi.⁴ Sebagai contoh lain, tema-tema yang relevan dalam bidang ekstrakurikuler *public speaking* misalnya, mentautkan antara dua tema dalam pidato dan khutbah, tema teknik penyampaian materi dapat ditinjau dari keduanya.

Jadi sifat keterpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja. Model ini dibagi menjadi tiga, yaitu model *fragmented*, *model connected*, dan *model nested*.⁵

b. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 37.

⁴ *Ibid.*, 37

⁵ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)* (bandung: Alfabeta, 2014), 64.

merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda. Baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya).⁶

Dengan demikian, jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antar disiplin ilmu). Integrasi lintas disiplin ini dibagi menjadi tiga model yaitu: *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded* dan *model integrated*.⁷

c. Integrasi Inter dan Antar (Internal) Siswa

Integrasi dalam kategori ini didefinisikan sebagai integrasi yang terjadi secara internal di dalam diri siswa. Suatu proses integrasi yang bukan rekayasa eksternal, akan tetapi karena proaktif siswa berdasarkan orientasi yang ingin dicapainya. Pada kategori ini ada dua model yaitu *immersed* dan *networked*.⁸

Ada tiga pola integrasi pembelajaran terpadu yang dipilih dan dikembangkan dalam program pendidikan guru di sekolah, yaitu model *connected*, *webbed* dan *integrated*.⁹ Dari ketiga model tersebut penulis memilih satu model pola integrasi, yaitu model *integrated*.

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 37.

⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*, 64.

⁸ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*, 64.

⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

2. Pembelajaran Terpadu Model *Integrated*

a. Pengertian

Model ini merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.¹⁰ Model *integrated* merupakan perpaduan dari sejumlah topik atau bahan ajar yang berbeda-beda tapi esensinya sama dalam sebuah tema tertentu. Model ini berangkat dari tumpang tindih konsep pengalaman, keterampilan, dan sikap yang menuntut adanya pengintegrasian multidisiplin. Dalam kaitan ini, perlu adanya satu tema yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan topik masalah.¹¹

Dalam pengertian lain model *integrated* juga diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktifitas dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemanduan

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 43.

¹¹ Johni Dimiyati, *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal dan Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 86.

tujuan, kemampuan, sikap dari berbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh.¹²

Penjelasan Forgyaty tentang integrasi lebih luas, dalam pengertian mewadahi berbagai pandangan tentang konsep integrasi itu sendiri. Sebab kalau dilihat lebih jauh, konsep integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran menurut pandangan Sadler dalam *Concept of Primary Education*, ternyata terdapat sejumlah pemaknaan. Dimana kejelasan akan *framework* yang digunakan, apa yang akan diintegrasikan dan prinsip-prinsip yang akan dijadikan landasan kerja integrasi sangat penting. Tanpa itu semua, berbicara tentang integrasi menjadi tidak bermakna (*meaningless*). Merujuk pada penjelasan Sadler, ada tiga konsep dasar tentang ide integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran yaitu integrasi yang berbasis pada konsep “*wholeness*”, ide integrasi berbasis pada kebutuhan (siswa), dan integrasi berbasis disiplin ilmu. Masing-masing memiliki logika tersendiri¹³

b. Tahapan

Pada tahap awal hendaknya guru membentuk tim antar bidang studi untuk menyelesaikan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara bidang studi.¹⁴ Bidang studi yang diintegrasikan misalnya matematika, fisika, seni dan bahasa dan pelajaran sosial. Selain itu juga bisa pada ekstrakurikuler seperti pidato, khutbah, bela diri dan sebagainya.

¹² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 78.

¹³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*, 63.

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 43.

Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Forgyat meliputi berpikir (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).¹⁵

c. Kelebihan dan kekurangan

Tipe integrasi memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi sehingga pembelajaran siswa mejadi semakin diperkaya dan diperkembang.
- 2) Memotivasi siswa dalam belajar¹⁶
- 3) Memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat. Tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

¹⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 43.

¹⁶ *Ibid.*, 44.

Kekurangan tipe integrasi antara lain:

- 1) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
- 2) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh.
- 3) Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya
- 4) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.¹⁷

3. Konsep Dasar *Soft Skills* dan *Hard Skills*

a. Pengertian *soft skills* dan *hard skills*

Hard Skills dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Ia berhubungan dengan kemampuan olah pikir (kognitif) dan kemampuan olah fisik (psikomotorik). Dengan kata lain, *hard skills* merupakan representasi dari kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan kinestetik. *Hard skills* merupakan ekspektasi dari pilar pendidikan *learning to know* dan *learning to do*.

Sementara itu *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang dapat meningkatkan kinerja secara optimal dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*). Ia berkaitan dengan kemampuan

¹⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik* (Teori, Praktik dan Penilaian), 45.

afektif dan berada di luar ranah teknis dan akademik sehingga bersifat psikologis. Konsep *soft skills* merupakan istilah sosiologis yang merupakan representasi dari kecerdasan emosional. *Soft skills* merupakan ekspektasi dari pilar pendidikan *learning to be* dan *learning to life together*.¹⁸

b. Integrasi *soft skills* dan *hard skills*

Soft skills merupakan pendukung yang sangat berperan nantinya. Seorang ilmuwan yang tidak memiliki kepandaian berkomunikasi, maka dia akan mudah tersisih dari sebuah kelompok seprofesinya. Jika titel ilmuwan sudah dicapai namun tidak dapat mengambil inisiatif maka ilmunya tidak akan terpakai.

Sisi yang sama juga terpakai logika di atas. Seorang yang terampil bekerja namun tidak memiliki komunikasi yang baik maka keterampilannya tidak akan banyak diketahui oleh orang. Keterampilan yang tinggi kalau tidak mampu bekerja secara berkelompok maka tidak akan bisa bekerja secara *division of labor*. Dan kemudian akan bekerja secara sendiri-sendiri. Ciri demikian tidak bisa terpakai pada zaman sekarang.¹⁹

Soft skills melengkapi *hard skills* dan sangat penting bagi kesuksesan apakah di sekolah / perguruan tinggi, di tempat kerja atau yang lainnya.²⁰

Soft skills melengkapi *hard skills* dan sangat penting bagi kesuksesan di

¹⁸ Barnawi dan mohammad Arifin, *School Preneurship*, tt, 99.

¹⁹ Elfindri, et al., *Soft skills Untuk Pendidik*, 87.

²⁰ Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mечapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 4.

tempat kerja yang keras. Seseorang bisa memiliki semua kemampuan teknis di dunia ini, tetapi jika orang tersebut tidak mampu menjual gagasannya, bergaul dengan orang lain atau menyerahkan pekerjaannya tepat waktu, ia tidak mencapai kemajuan apa-apa.²¹

Sebagai contoh ada sebuah kisah fiksi tentang guru Matematika. Seorang yang sejak kecilnya bercita-cita menjadi guru bekerja keras di sekolah dan mencoba memasuki pendidikan lanjutan. Dia lulus di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan (STKIP) jurusan Matematika. Dia belajar secara sungguh-sungguh sehingga nilai matematika yang ia peroleh paling memuaskan A. Setelah tamat ia melamar menjadi guru Matematika. Penguasaan ilmu Matematika dan sekaligus mengajarkan Matematika yang baik merupakan *hard skills*.²²

Ketika seorang guru matematika sudah menguasai ilmu dan juga mengajarkan kepada anak didik. Maka masih banyak persyaratan agar guru tadi menjadi sukses dalam hidup dan karirnya. Ketika dia bagus mendidik, namun tidak memiliki sifat ramah, maka guru Matematika tadi tidak akan disukai oleh anak didik. Ketika guru tadi tidak disiplin bekerja, malas dan tidak banyak inisiatif, maka guru di atas kurang *soft skills* nya.²³

²¹ Peggy Klaus dalam Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 2.

²² Elfindri, et al., *Soft skills Untuk Pendidik*, 85.

²³ *Ibid.*, 87.

4. Unsur-unsur *Soft skills*

a. Kesadaran Diri

Keadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami kekuatan, kelemahan, kebutuhan, nilai-nilai, ambisi, suasana hati, emosi, dorongan diri sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan atau memberi arah impuls dan suasana hati yang merusak. Kesadaran diri dan pengaturan diri memiliki dampak pada kepercayaan diri, menjadi bisa percaya, memiliki integritas dan terbuka untuk belajar. Ini merupakan proses batin dan spiritual yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.²⁴

b. Manajemen Diri

Manajemen diri adalah kemampuan dalam mengelola diri sendiri yang meliputi beberapa wilayah seperti mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energi, mengelola pikiran, mengelola kata, mengelola kehidupan pribadi, mengetahui kekuatan dan mengetahui cara melakukan pekerjaan.²⁵

c. Kecerdasan Sosial

Kesadaran atau kecerdasan sosial merujuk kepada spektrum yang menentang dan secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai

²⁴ Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 5.

²⁵ *Ibid*, 10

memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang rumit. Hal ini meliputi:

- 1) Empati Dasar : perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.
- 2) Penyelarasan : mendengarkan dengan reseptivitas: menyelaraskan diri pada seseorang.²⁶

Penyelarasan adalah perhatian yang melampaui empati sesaat ke kehadiran yang memperlancar hubungan baik. Seseorang menawarkan perhatian total kepada orang lain dan mendengarkan sepenuhnya. Ia berusaha memahami orang lain lebih daripada menyampaikan yang ia maksud.²⁷

- 3) Ketepatan Empatik

Inti empati adalah telinga yang tertata dengan tepat. Mendengarkan dengan baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu pekerjaan. Orang yang tidak dapat atau tidak bersedia mendengarkan adalah orang yang acuh tak acuh dan tidak peduli, yang pada gilirannya membuat orang lain enggan berkomunikasi lagi.

²⁶*Ibid.*, 17.

²⁷ Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 18.

d. Manajemen Hubungan

Brian Tracy, salah satu sosok paling ternama dalam hal kesuksesan dan pencapaian pribadi, menyatakan di Amerika kecerdasan terpenting dan paling dihargai adalah kecerdasan sosial, yakni kemampuan bergaul dengan baik dengan orang lain. Delapan puluh lima persen kesuksesan hidup ditentukan oleh kecakapan sosial, kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain serta memperoleh kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

Untuk membangun hubungan yang baik, orang harus memahami unsur-unsur yang sehat. Ketika ada sesuatu yang tidak beres, sinyal intuitif memberitahunya. Setidaknya ada tiga unsur yang esensial antara pemimpin dengan pengikutnya yaitu kepercayaan, saling menghargai/menghormati dan komunikasi.²⁸

5. Lahirnya *Soft skills*

Beberapa kemungkinan penjelasan bahwa *soft skills* tidak lahir begitu saja dalam diri seseorang, dalam hal ini adalah dalam diri peserta didik. Butuh proses yang tidak sebentar dan tidak mudah dalam pembentukan *soft skills* sehingga bisa dicapai serta diintegrasikan dengan *hard skills*. Diantara faktor-faktor yang dapat melahirkan *soft skills* diantaranya adalah:

- a. Rintangan yang dilalui oleh seseorang, semakin berat rintangan semakin matang dalam menghadapi berbagai masalah. Rintangan itu dilihat sebagai

²⁸ Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mecipai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 20.

hal yang positif, apakah itu berupa tantangan alam maupun pekerjaan yang begitu kompleks.

- b. Pendidikan formal yang dilalui. Semakin baik pendidikan yang diterima maka semakin kompleks *soft skills* seseorang, begitu juga sebaliknya. Paket pendidikan yang memberikan porsi pembinaan *soft skills* lebih banyak akan menyebabkan arahan di sekolah semakin baik. Termasuk dalam proses belajar ada contoh yang bisa di lihat dan ditiru.
- c. Lingkungan yang kondusif. Dapat menyebabkan munculnya berbagai bentuk *soft skills*. Sebagai contoh ketika sebuah lingkungan mendorong untuk bersikap sopan santun dan bertutur kata yang baik maka akan lahirlah generasi yang memiliki sopan santun dan talenta bahasanya juga baik.
- d. *Learning by doing*. Alias belajar sendiri, yaitu belajar sambil melakukan, dengan kata lain belajar teori sekaligus dengan prakteknya. Cara ini merupakan cara yang ampuh untuk belajar agar apa yang dipelajari lebih melekat dalam memori peserta didik. Belajar sendiri memanglah membutuhkan fasilitas dan arahan, namun ketika kunci-kunci belajar diperoleh secara baik, maka akan memudahkan seseorang untuk menggali sampai diperoleh suatu pemaknaan.²⁹

Siapa yang melahirkan *soft skills* ? sudah jelas *soft skills* dapat dilakukan oleh mereka yang paling dekat dengan perkembangan anak. Pertama adalah

²⁹ Elfindri, et al., *Soft skills Untuk Pendidik*, 100.

orang tua, khususnya ibu yang dikembangkan di rumah. Kemudian pengembangan *soft skills* dapat pula dikembangkan saat anak-anak menempuh pendidikan di sekolah, tentunya guru berperan besar. Selain itu *soft skills* juga dapat berkembang pada lingkungan anak-anak dimana dia dibesarkan.³⁰

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan santri di pondok pesantren, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran pondok pesantren.³¹

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suryosubroto bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam belajar biasa yang bertujuan agar peserta didik mampu memperkaya pengetahuan dan kemampuannya.³² Lebih jauh lagi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta

³⁰ Elfindri, et al., *Soft skills Untuk Pendidik*, 100.

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004),

³² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 271.

didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah atau madrasah.³³ Untuk selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler disebut ekstrakurikuler.

Pengertian lain menyebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk pada waktu libur, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pengembangan bakat minat yang dilakukan di luar jam tatap muka biasa guna menunjang realisasi kurikulum agar dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keahlian, dan kemampuan peserta didik dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah ekstrakurikuler sebagai upaya pembinaan *soft skills* serta pembinaan *hard skills*.

³³ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), 213.

³⁴ Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1984), 122.

b. Jenis Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti: latihan bola voli, latihan sepak bola, latihan hadroh, latihan qiro'ah dan sebagainya, sedangkan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kamping, pertandingan olahraga dan sebagainya.³⁵

c. Nilai dan Kegunaan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memiliki nilai dan kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan kelompok.
- 2) Menyalurkan bakat dan minat.
- 3) Memberikan pengalaman dan eksploratif.
- 4) Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran.
- 5) Mengikat para peserta didik di lembaga pendidikan.
- 6) Mengembangkan loyalitas terhadap lembaga pendidikan.
- 7) Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial.
- 8) Mengembangkan sifat-sifat tertentu.

³⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 288.

- 9) Memberikan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara terformat.³⁶

d. Asas Pelaksanaan Ektrakurikuler

- 1) Harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 2) Memberi tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa melakukan kesibukan yang positif.
- 3) Adanya perencanaan yang telah diperhitungkan secara matang sehingga tujuan dari ektrakurikuler dapat tercapai.
- 4) Adanya monitoring pelaksanaan kegiatan serta evaluasi program.³⁷

e. Tujuan dan Fungsi Ektrakurikuler

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

³⁶ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maji, 1992), 129.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1994), 6.

- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- 5) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- 8) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- 9) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.³⁸

f. Prinsip-prinsip Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud ekstrakurikuler dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler sebagai berikut:

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah...*, 10.

- 1) Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam meningkatkan program.
- 2) Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- 6) Program hendaknya memenuhi kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program harus dinilai berdasarkan kontribusinya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- 9) Ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.
- 2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- 3) Memanfaatkan potensi dalam lingkungan.

4) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.³⁹

Adapun langkah-langkah pelaksanaan ekstrakurikuler diantaranya adalah:

- 1) Ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa telah dipertimbangkan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

Salah satu ciri yang membedakan ekstrakurikuler dengan kegiatan OSIS adalah dalam hal penilaian. Apabila suatu kegiatan di sekolah dinyatakan sebagai ekstrakurikuler maka peserta kegiatan tersebut berhak mendapat nilai B, C, K yang dinyatakan dalam rapor. Sedangkan peserta kegiatan OSIS tidak memperoleh nilai tersebut.⁴⁰ Namun di dalam pondok pesantren jika tidak diberikan nilai juga tidak menjadi masalah yang signifikan, karena pondok pesantren tidak dengan sekolah formal yang mengharuskan adanya penilaian setelah adanya evaluasi. Biasanya di pondok pesantren penilaiannya langsung secara lisan pada waktu evaluasi dan dilakukan bersama-sama atau tidak perorangan.

³⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 291.

⁴⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 292.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Ahmad Shoin Akromuddin, NIM 3211103036 yang berjudul “Strategi Pondok Psantren Dalam Pembinaan Life Skill (Kecakapan Hidup) Santri Melalui kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” Skripsi tahun 2014.

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan:

- a. Upaya pembinaan ketrampilan hidup (*life skill*) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung, yaitu: dengan menggunakan sistem keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama, supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri sebelum terjun ke masyarakat.
- b. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan ketrampilan hidup (*life skill*) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung, yaitu: Pencak Silat Pagar Nusa, Hadrah, Qiro'at, Pidato, Pembawa Acara (pranoto adicoro), Koperasi Santri.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan ketrampilan hidup (*life skill*) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung, yaitu: letak Pondok Pesantren Panggung yang bearada di lingkungan perkotaan menjadi salah satu faktor pendukung pembinaan *life skill* (ketrampilan hidup) santri, selain ada 16 lembaga pendidikan lainnya di lingkungan

Pondok Pesantren Panggung yang secara tidak langsung menjadi pendukung keefektifan pembinaan *life skill* (ketrampilan hidup) santri. Sedangkan dalam pengembangan pembinaan *life skill* (ketrampilan hidup) santri yang berbasis teknologi terhambat oleh biaya dan tenaga pengajar.

2. Penelitian oleh Mohammad Aminulloh, S.Pd. I. Alumni STAIN Ponorogo Tahun 2011 yang berjudul “peningkatan life skills siswa melalui program pengembangan diri di madrasah aliyah Nurul Mujahidin Mlarak Ponorogo tahun 2010-2011”.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Latar belakang diadakannya program pengembangan diri ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang mereka miliki, agar mereka mempunyai keterampilan yang siap pakai di bidangnya masing-masing, sehingga keterampilan tersebut menjadi bekal bagi siswa-siswi dalam terjun ke masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disamping itu diadakannya program pengembangan diri ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan lembaga Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin di era globalisasi ini sehingga diharapkan Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- b. bentuk-bentuk pendidikan keterampilan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin adalah keterampilan sablon, bengkel las, komputer, otomotif motor, bordir dan menjahit. Pendidikan keterampilan tersebut

termasuk ke dalam program pengembangan diri yang dilaksanakan dengan kerja sama badan usaha yang dilaksanakan di tempat kerja tersebut (magang). Kegiatannya dilaksanakan selama tiga bulan, dibagi kedalam enam kali pertemuan/tatap muka dalam satu minggu. Masuk siang hari setelah pulang sekolah masuk jam 14.00-1600 WIB. (lebih disesuaikan dengan jam pulang di badan usaha tersebut). Proses penerapannya adalah siswa melakukan kegiatan belajar keterampilan sambil bekerja/praktek (magang), dengan petunjuk para pengelola badan usaha tersebut sebagai tutor/sumber belajar yang sudah terampil dalam pekerjaan tersebut dan dibantu oleh guru pembimbing dari madrasah Nurul Mujahidin. Dalam program pengembangan diri ini terdapat aktualisasi upaya peningkatan *life skill* siswa, yaitu melalui instrumen-instrumen, situasi, kondisi, kegiatan-kegiatan dan arahan-arahan yang dapat meningkatkan terhadap *life skill* siswa, khususnya *personal skill*, *sosial skill* dan *vokasional skill* siswa.

- c. hasil dari program pengembangan diri ini adalah diantaranya meningkatkan *life skill* siswa, *personal skill*, *sosial skill* dan *vokasional skill* siswa. Hal demikian merupakan modal bagi peserta didik untuk dapat mengatasi tantangan dan problem kehidupan yang akan mereka hadapi.

Dari kedua telaah di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Adapun perbedaannya yaitu pada kedua telaah di atas membahas *life skill* secara umum dan melebar sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas *life skill* yang difokuskan pada integrasi

pembinaan *soft skills* dan *hard skills*. Sedangkan persamaan antara kedua telaah di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu kita sama-sama membahas pembinaan kecakapan atau keterampilan (*skill*) peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif non statistik. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif, ucapan atau lisan dan perilaku untuk dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.¹ Setelah diperoleh data berupa data-data lisan kemudian dilakukan pencatatan secara lengkap semua data yang diperoleh dari subyek tersebut. Data-data tersebut selanjutnya dideskripsi.²

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

¹ Robert Bogdan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22.

² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

³ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2008), 24.

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah catatan-catatan kecil, buku-buku, kamera, alat perekam dan lain-lain.⁴

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh, peneliti berpartisipasi untuk mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui hingga data tersebut lengkap. Kehadiran peneliti di sini untuk mewawancarai, mengambil dokumentasi dan lain sebagainya untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo. Penelitian dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik penelitian yaitu Pola Integrasi Pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana fakta diperoleh.⁵ Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tertulis, foto dan sejenisnya. Yang dimaksud kata-kata adalah perkataan atau

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 114.

tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.⁶

Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

- 1) Sumber data utama, yaitu person atau orang berlaku sebagai informan, pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah, staf, alumni dan santri di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo.
- 2) Sumber data tambahan sumber data tertulis yaitu dokumentasi dan semua buku-buku yang relevan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷ Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi mendalam pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subyek).⁸

Mengenai bagaimana pengertian dan teknis ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 46.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek*, 38.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁹

Menurut Deddy Mulyana wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.¹⁰

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya "percaya dengan begitu saja" pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil

⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

wawancara ke pengamatan di lapangan, atau informan yang satu ke informan yang lain.¹¹

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar *check* harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai pengurus pondok pesantren, uztadz/ustadzah, santri lainnya di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observator (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (*observees*). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.¹² Menurut Ahmad Tanzeh Observasi partisipan adalah sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan metode observasi berpartisipasi dan bukan menguji hipotesis, melainkan mengembangkan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian untuk mengembangkan teori dan karenanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 100.

¹² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 72.

yang menguasai macam-macam teori yang telah ada di bidang yang menjadi perhatiannya.¹³

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁴

Secara indrawi penulis melaksanakan observasi partisipan terhadap situasi sosial di *Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit* seperti sejarah singkat, visi dan misi, letak geografis, sarana prasarana yang ada, serta hasil dalam melaksanakan integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler serta disertai dengan pencatatan.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁵ Dokumen sebagai pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dalam penerapan metode dokumen ini, biasanya

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 61.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek*, 206.

peneliti menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan *check list* terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan.¹⁶

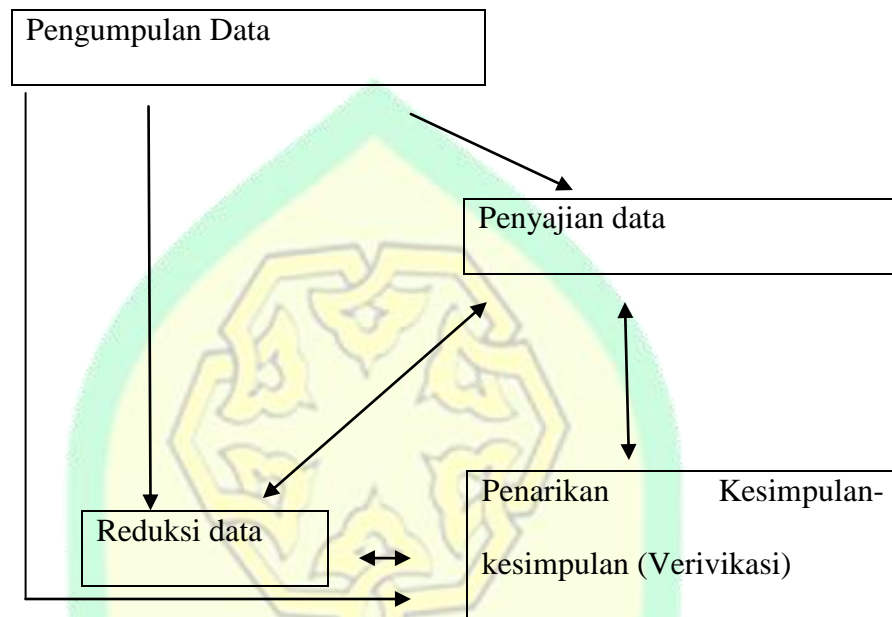
Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dengan menyelidiki dokumen. Dokumen tidak hanya digunakan sebagai bahan penelitian yang bersifat sejarah saja, tetapi juga bisa digunakan pada penelitian yang lain atau yang bersifat masa sekarang.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai letak geografis pondok, keadaan Uztadz dan santri, sarana dan prasarana yang digunakan serta data tentang ekstrakurikuler, Sehingga dapat memberikan data-data yang memudahkan peneliti dalam proses penelitian di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung dan dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Verivikasi). Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 66.



Gambar 3.1 Langkah-langkah analisis data

Keterangan:

1. Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.
2. Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo.

3. Mendisplay data adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik dan lainnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

4. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (konklusi). Yaitu penarikan data yang terus-menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga

pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.¹⁷

2. Triangulasi

Keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan pribadi.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang yang berpendidikan tinggi, orang biasa atau pemerintah.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.¹⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ada empat tahapan antara lain:

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

1. Tahapan Pra Lapangan

Adapun pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Tahap analisa data meliputi: analisa selama dan setelah pengumpulan data.¹⁹ Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan hasil laporan

Pada tahap ini penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya untuk pembaca.

¹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-89.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathul Muna

Pada mulanya Pondok pesantren Fathul Muna hanya sebuah kelompok kecil yang terdiri dari seorang ustad dan beberapa santrinya. Ustad tersebut bernama Bapak Syahrifin. Dahulu mereka mengadakan kajian di Campursari, bergabung dengan yayasan Arjowinangun.

Lambat laun santri yang berminat mengikuti kajian semakin banyak. Melihat fenomena tersebut maka Bapak Syahrifin dan beberapa orang temannya berniat untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Maka pada tahun 2000 lembaga pengajian ini berpindah ke Jetis. Disana mereka mendirikan bangunan sebagai tempat menampung santri yang ingin belajar. Namun setelah berjalan hampir satu tahun, terjadi masalah mengenai ijin mendirikan bangunan.

Berawal dari hal tersebut maka lembaga pendidikan tersebut berpindah ke kawasan Jalan raya Ponorogo-Trenggalek. Tepatnya di Jl. Tanggulangin No. 20 A Mlandangan Campurejo Sambit Ponorogo, bernama Pondok Pesantren Fathul Muna yang berarti pembuka angan. Pesantren ini didirikan dengan maksud untuk membuka wawasan dan pengetahuan santri yang menimba ilmu di sana, agar kelak terbentuk lulusan yang kamil, insan yang

memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus beriman dan bertakwa.¹

Setelah berjalan beberapa tahun, Pondok Pesantren Fathul Muna semakin diminati oleh masyarakat. Banyak santri yang ingin menimba ilmu di pondok tersebut. Seiring bergulirnya waktu Pondok Pesantren Fathul Muna sebagian besar peserta didiknya adalah dari SMP dan SMK. Pondok Pesantren Fathul Muna, SMP Fathul Muna dan SMK Fathul Muna bernaung dalam satu Yayasan Pondok Pesantren Fathul Muna.

2. Profil Pondok Pesantren Fathul Muna

Pondok Pesantren Fathul Muna adalah lembaga pendidikan sistem pesantren yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Fathul Muna Campurejo Sambit Ponorogo. Sejak berdirinya, lembaga ini diupayakan untuk membantu masyarakat sekeliling khususnya dan masyarakat di seluruh Indonesia pada umumnya di bidang pendidikan dan pengajaran agama dan umum secara berimbang.

Pondok pesantren Fathul Muna, pada usianya sekarang berupaya untuk berbenah diri dan mengembangkan berbagai bidang garap baik pendidikan, pengajar maupun kemasyarakatan. Ladang garap itu antara lain: pengembangan mutu pendidikan dan pengajaran, pengembangan

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/05-04/2018 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

keterampilan, pengembangan usaha, pengembangan kemandirian guru, dan pemberdayaan sosial masyarakat.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Fathul Muna kebanyakan terdiri dari putra/putri masyarakat sekitar yang tergolong berekonomi kurang mampu (mengingat bahwa mayoritas penduduk Ponorogo hidup di bawah garis kemiskinan), apalagi pada periode ini pesantren Fathul Muna banyak menarik santri yang berasal dari daerah Gunung Gajah kecamatan Sambit yang berbatasan dengan Trenggalek atau Ngrayun yang berbatasan dengan Pacitan, maupun Sooko yang berbatasan dengan Trenggalek yang tergolong daerah pegunungan gersang serta sulit ekonomi, dengan mata pencaharian pokok buruh.

Jumlah santri keseluruhan adalah 130 santri. Mereka berasal dari daerah pinggiran kota Ponorogo yang kebanyakan berekonomi lemah. Untuk itu selama ini pengurus dan pengasuh pondok pesantren tidak memungut biaya makan dan ppondokan.²

Pondok Pesantren Fathul Muna beralamatkan di Jl. Tanggulangin 20 A Mlandangan Campurejo Sambit Ponorogo. Pondok Pesantren Fathul Muna merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam satu Yayasan Pondok Pesantren Fathul Muna. Pondok Pesantren Fathul Muna didirikan pada tahun 2000, namun baru diresmikan pada tahun 2004 dengan akta notaris Sutomo

² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/05-04/2018 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

SH. No 07 tanggal 10 Agustus 2004 dan sekarang sudah di perbarui dengan akta notaries Widyawati, SH. No 718 tanggal 18 Oktober 2011. Atas nama Ponpes Fathul Muna.

3. Profil Pimpinan, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Fathul Muna

Pimpinan Pondok Pesantren Fathul Muna adalah Bapak Syahrifin Santoso, S.Ag. beliau memimpin dari awal Pondok Pesantren Fathul Muna masih berupa kajian kecil yang bertempat di Arjowinangun. Sedangkan pimpinan yang lain di pegang oleh Bapak Drs. Winarto, beliau merangkap sebagai kepala SMK Kimia Industri Fathul Muna . kemudian untuk sekretaris Pondok di pegang oleh Bapak Romdhoni, beliau merangkap sebagai bendahara di Pondok Pesantren Fathul Muna.

Ustad/ustadzah di Pondok Pepsantren Fathul Muna ada 22 orang. Yang terdiri dari 16 ustad dan 6 ustadzah. Sebagian dari mereka adalah dari masyarakat sekitar dan sebagian lagi dari alumni pondok itu. Ustad ustadzah ini adalah lulusan dari berbagai perguruan tinggi di Ponorogo dan ada dari alumni pondok lain. Para ustad ini di ketuai oleh bapak Budi Husodo yang merangkap sebagai kepala Madrasah Diniyah malam. Sedangkan untuk kegiatan *skill*, ada 7 orang yang melatih para santri sesuai keahliannya.

Tenaga tata usaha di Pondok Pesantren Fathul Muna adalah para alumni santri yang mengabdikan, sedangkan tenaga kebersihan dan kedisiplinan adalah para santri.³

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fathul Muna

Tabel 4.1

Data sarana-prasarana Pondok Pesantren Fathul Muna.

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Gedung	2	Baik/masih digunakan
2	Kantor Guru	1	Baik/masih digunakan
3	Masjid	1	Baik/masih digunakan
4	Kamar Mandi	20	18 Baik/masih digunakan 2 rusak
5	Kelas	6	Baik/masih digunakan
6	Perpustakaan	1	Baik/masih digunakan
7	Lab Komputer	1	Baik/masih digunakan
8	Kantin	1	Baik/masih digunakan
9	Lapangan olahraga	1	Baik/masih digunakan
10	Ruang TU	1	Baik/masih digunakan
11	Asrama putra	11	Baik/masih digunakan
12	Asrama putrid	5	Baik/masih digunakan

³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/05-04/2018 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

Asrama santri putra dan putri, tempatnya terpisah. Santri putra menempati area pondok bagian belakang. Dan santri putri menempati area pondok bagian depan. Untuk santri putra yang masih di tingkat SMP mereka di lokasikan di gedung asrama khusus santri baru yang masih sekolah di tingkat SMP. Namun untuk santri putri di kelompokan sesuai kenyamanan santri baru untuk beradaptasi. Ada yang menarik tentang asrama santri putra. Kebanyakan di pondok lain, asrama santri berupa bangunan yang terdiri dari bilik-bilik atau kamar yang terpisah-pisah. Namun di Pondok Pesantren Fathul Muna, asrama santri putra terbuat dari gubuk-gubuk bambu. Setiap kelompok bisa terdiri dari 5-8 santri (tergantung besar dan kecilnya gubuk), dan gubuk tersebut adalah hasil karya santri pondok sendiri. Jadi area asrama santri putra seperti perkampungan kecil dengan kira-kira 7 gubuk. Santri wajib bergotong royong untuk membuat gubuk sendiri. Mereka bebas mendesain dan membuat pola pada gubuk yang akan mereka buat. Bahan-bahan berupa bambu dan paku disediakan oleh pondok. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri, kerajinan. Ketrampilan dan kerjasama sesama santri.

Di bagian belakang terdapat tanah kosong dan dimanfaatkan sebagai kebun. Disana di Tanami berbagai macam sayuran. Selain kebun, sisa tanah di belakang di manfaatkan sebagai arena peternakan kambing dan ayam. Bagian depan Pondok Pesantren Fathul Muna tidak ada lahan kosong. Sehingga pondok tidak mempunyai halaman. Teras pondok berhadapan langsung

dengan sungai. Air sungai sering di manfaatkan untuk mengairi tanaman kebun dan bunga di pondok.⁴

5. Visi, Misi, Sasaran, Tujuan dan Hasil yang Diharapkan Pondok Pesantren Fathul Muna

a. Visi

Meningkatkan generasi Muslim dalam berilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa

b. Misi

- 1) Mencetak generasi Muslim Qur'ani
- 2) Menjadikan Pondok Pesantren Fathul Muna sebagai sarana pendidikan dan pelatihan secara intensif.
- 3) Menjadikan Pondok Pesantren Fathul Muna sebagai bentuk “ manusia Indonesia seutuhnya”
- 4) Mencetak alumni yang berakhlak muliya dan berbudi pekerti.

c. Sasaran

Sasaran pendidikan Pondok Pesantren Fathul Muna adalah para santri dari daerah sekitar maupun dari luar wilayah pondok. Mengingat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan utuh. Seimbang antara agama,kecerdasan dan ketrampilan, maka pengurus Yayasan Pondok

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor. 06/D/19-04/2018 tentang sarana dan prasarana pon-pes Fathul Muna

Pesantren Fathul Muna bertujuan untuk ikut mensukseskan wajib belajar 12 tahun.

d. Tujuan

Adapun tujuan didirikan Pondok Pesantren Fathul Muna adalah:

- 1) Memberikan pendidikan alternatif bagi para santri sesuai dengan kebutuhan daerah.
- 2) Mengatasi permasalahan keterbatasan Ponorogo dan tersedianya pendidikan pondok pesantren Fathul Muna.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pondok, baik gedung, guru dan lahan.

e. Hasil yang diharapkan

- 1) Mencetak alumni yang siap berkompetensi dari berbagai lapangan kehidupan.
- 2) Meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, dan perilaku yang baik.
- 3) Menciptakan alumni yang benar-benar seimbang, selaras dalam alumni pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa.⁵

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor. 11/D/12-04/2018 tentang Visi dan Misi Pon-Pes Fathul Muna dalam lampiran penelitian ini

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Ada di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran formal pada suatu lembaga pendidikan seperti sekolah, kampus, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, kemampuan non akademik, memperluas pengetahuan, mengenal antar berbagai mata pelajaran serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan secara rutin setiap tiga puluh lima hari sekali dan ada juga yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan bahkan ada juga yang dilaksanakan setiap hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiyai Syahrifin santoso berikut:

Ekstrakurikuler yang kami terapkan cukup banyak, untuk yang malam mingguan saja ada lima bentuk kegiatan, diantaranya : pidato tiga bahasa, khutbah Jum'at dan Ied, al-Barzanji dan Dzibaiyah, khutbah walimah dan Dhikir fidha' yang waktu pelaksanaannya kami bagi berdasarkan hari pasaran dalam kalender jawa, jadi setiap malam minggu kegiatannya berbeda-beda dan kegiatan yang sama akan dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali. Selain kegiatan malam mingguan masih ada yang lain lagi seperti berkebun, ternak ayam dan kambing yang dilaksanakan setiap hari, Qiro'ah seminggu sekali dan beladiri Jujitsu yang dilaksanakan dua kali dalam satu pekan⁶

⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018 tentang integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* dalam kegiatan ekstrakurikuler pada lampiran penelitian ini.

Berdasarkan ungkapan Kiyai Syahrifin di atas dapat diketahui bahwa seluruh ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna merupakan ekstrakuriler rutin yang dilaksanakan secara terus menerus dan tidak ada ekstrakuriler yang sifatnya periodik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan bakat dan keterampilan di Pon-Pes Fathul Muna memiliki tingkat keseriusan yang cukup tinggi.

banyaknya ekstrakurikuler yang ada di Pon-Pes Fathul Muna tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan itu adalah untuk mempersiapkan profil lulusan Pon-Pes Fathul Muna yang tidak hanya berpengetahuan luas dan pandai berteori, akan tetapi juga mampu terjun di masyarakat dengan baik berbekalkan keterampilan / *skill* yang telah dipelajari selama di pondok dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁷

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pengurus Pondok menerapkan sistem kesadaran pada diri santri untuk mau disiplin meskipun tanpa dipaksa, jadi pengurus hanya membuatkan format jadwal kegiatannya saja di luar jam belajar formal, selebihnya sudah diatur oleh penanggung jawab masing-masing bidang ekstrakurikuler.⁸

Mengenai proses pelaksanaan dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna adalah sebagai berikut:

⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018.

⁸ *Ibid.*

a. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pidato

Ekstrakurikuler pidato dilaksanakan setiap malam Ahad *Kliwon* sesudah jamaah salat Isha'. Dalam pelaksanaannya ada tiga macam bahasa yang digunakan untuk berpidato, jadi pembina membuat jadwal bagi para santri siapa saja yang mendapat tugas untuk berpidato.

Masing-masing santri diberikan tugas yang berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai pembawa acara, tilawah al-Qur'an, pidato bahasa Indonesia, Pidato bahasa Arab dan Pidato bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam masjid Ponpes dan di hadapan semua santri.⁹

Kegiatan dipimpin oleh pembawa acara yang mengatur jalannya kegiatan dari awal sampai selesai dan diawasi oleh pembina dari serambi Masjid sambil mencatat kekurangan dan kelebihan dari masing-masing petugas kegiatan untuk dijadikan sebagai bahan koreksi yang disampaikan oleh pembina di akhir acara.¹⁰

Pada saat semua santri yang bertugas telah melaksanakan tugasnya tibalah saatnya koreksi dan motivasi, mbak Sukartini selaku pembina ekstrakurikuler pidato memberikan koreksi sekaligus motivasi kepada para santri.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 04/W/14-04/2018 tentang Integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam ekstrakurikuler pidato, khutbah walimah, khutbah jum'at dan ied pada lampiran penelitian ini.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 01/O/14-04/2018 tentang kegiatan ekstrakurikuler pidato pada lampiran penelitian ini

koreksi yang diberikan oleh mbak sukartini di antaranya adalah terkait dengan teknis pembawa acara dan pidato, yaitu santri masih banyak yang berpidato dengan sistim menghafalkan teks pidato, jadi pidatonya kurang hidup karena pembicaranya kurang dapat berinteraksi serta berkomunikasi dengan audien. Pembawa acaranya pun kurang tegas dalam membawakan acara. Sebaiknya jika hafalan maka harus diimbangi dalam penyampaian yang baik dalam berpidato dan jika menjadi pembawa acara itu harus tegas.

Setelah memberikan koreksi mbak Sukartini memberikan motivasi kepada semua santri agar tidak pernah berputus asa dan harus kuat menahan lelahnya belajar, para santri juga ditekankan agar senantiasa berakhlak mulia seperti jujur, sopan santun, tidak mudah marah dan belajar untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman maupun orang lain. Mbak Sukartini juga mengingatkan para santri agar tidak pernah menamam benih-benih sifat tercela dalam hati mereka. acara pun selesai dan diakhiri dengan doa bersama.¹¹

- b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah Walimah, Khutbah Jum'at dan 'Ied.

Ekstrakurikuler Khutbah Walimah dilaksanakan setiap malam Ahad *pahing*, sedangkan ekstrakurikuler Khutbah Jum'at dan 'Ied dilaksanakan

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 01/O/14-04/2018

setiap malam Ahad *wage*. Teknis pelaksanaan kedua ekstrakurikuler tersebut mirip dengan ekstrakurikuler pidato, perbedaannya hanya pada tugas-tugasnya saja.¹²

Ketika kegiatan ekstrakurikuler Khutbah Walimah berlangsung suasana di Masjid pondok terasa seperti sedang terjadi resepsi pernikahan sungguhan, hal ini disebabkan oleh pembawaan para santri yang bertugas pada malam itu, mereka mampu mendramatisir kegiatan seolah-olah mereka sedang benar-benar bertugas di suatu resepsi pernikahan.¹³ Ekstrakurikuler Khutbah Jum'at dan 'Ied pun juga seperti itu, seolah-olah saat kegiatan berlangsung mereka benar-benar sedang berkhotbah di hadapan jama'ah salat Jum'at dan salat 'Ied.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler pidato, khutbah walimah, khutbah jum'at dan 'ied dibina oleh mbak Sukartini, menurut mbak Sukartini ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai pengelolaan kegiatan ekstra tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh mbak sukartini berikut:

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai pengelolaan kegiatan. Yaitu adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang maksimal. Kami menggunakan tahapan-tahapan

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 04/W/14-04/2018

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 06/O/21-04/2018 tentang kegiatan ekstrakurikuler khutbah walimah pada lampiran ini.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 07/O/28-04/2018 tentang kegiatan khutbah Jum'at dan 'Ied pada lampiran penelitian ini.

yang digunakan dalam manajemen pada umumnya, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan evaluasi¹⁵

Jadi sebelumnya pembina melakukan perencanaan terlebih dahulu, terutama merencanakan siapa sajakah yang akan diberikan tugas dan merencanakan apa saja yang nantinya akan disampaikan pada saat memberikan motivasi, pembina mengangkat isu-isu terbaru sebagai motivasi dan contoh kejadian yang ada saat itu. Setelah itu pembina membuat jadwal, dua minggu sebelum hari H sudah ditempelkan di papan pengumuman, selanjutnya pelaksanaan pada hari H dan yang terakhir evaluasi atau koreksi. Untuk tindak lanjutnya pembina akan memberikan tugas ulang bagi petugas yang masih kurang maksimal.¹⁶

c. Pelaksanaan Ektrakurikuler Qiro'ah

Ektrakurikuler Qiro'ah dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah salat Maghrib berjamaah, pesertanya adalah seluruh santri pondok. Pembina ektrakurikuler qiro'ah adalah kang Sis Amrul, beliau sendiri yang mengajar qiro'ah kepada para santri.

Acara dimulai pada pukul 18.15 WIB. Pembina membuka acara dan memberikan sedikit muqodimah kemudian semua santri diajak mengulang maqro' yang telah dipelajari bersama pada minggu sebelumnya, setelah selesai mengulang maqro' pembina menambahkan maqro' yang

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 04/W/14-04/2018

¹⁶ *Ibid.*

selanjutnya dengan cara memberi contoh tiga sampai empat kali lalu semua santri menirukan.

Pembina juga menyebutkan lagu pada maqro' yang dibaca, setelah beberapa kali memberi contoh dan santri sudah menirukan beberapa kali, pembina memberikan kesempatan bagi santri yang ingin mencoba melantunkan ayat yang baru saja dipelajari bersama, begitu seterusnya sampai acara selesai pada pukul 19.00 WIB. Dan ditutup dengan membaca do'a bersama-sama.¹⁷

d. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dhikir Fidha'

Ekstrakurikuler dhikir fidha' dilaksanakan di masjid Pondok secara bersama-sama dan dipimpin oleh pembina ekstra dhikir fidha' yaitu kang Ahmad Nur, Bacaan dhikir yang dibaca tidak terlalu banyak, hanya hadiah al-Fatihah, tahlil pendek dan dilanjut dengan bacaan inti yaitu kalimat “ لا اله الا الله ” sebanyak 700 kali. Setelah selesai membaca dhikir kegiatan diakhiri dengan do'a bersama.¹⁸

e. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler al-Barzanji

Ekstrakurikuler al-Barzanji digabung dengan dhibaiyah, pelaksanaannya adalah para santri yang namanya telah terjadwal dipanggil

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 10/O/12-05/2018 tentang kegiatan ekstrakurikuler Qiro'ah pada lampiran penelitian ini

¹⁸ Lihat Transkri Observasi Nomor. 08/O/05-05/2018 tentang kegiatan dhikir fidha' pada lampiran penelitian ini.

satu persatu oleh pembawa acara untuk maju ke depan membacakan bagiannya, demikian seterusnya sampai semua santri yang bertugas selesai melaksanakan tugasnya.

Seperti ekstrakurikuler malam mingguan yang lain, di akhir acara pembina ekstrakurikuler selalu memberikan koreksi dan motivasi kepada para santri agar ke depan dapat bertugas dengan lebih baik dan sebagai antisipasi bagi yang belum bertugas agar ketika nanti saat bertugas dapat maksimal dan tidak melakukan kesalahan yang sama.¹⁹

f. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Jujitsu

Latihan bela diri Jujitsu dilaksanakan setelah jam belajar selesai atau setelah diniyah. Berbeda dengan ekstrakurikuler malam mingguan, ekstrakurikuler Jujitsu ini tidak diwajibkan bagi semua santri, melainkan hanya bagi santri yang berminat saja dan telah mendapat ijin dari orang tuanya, jadi yang ikut latihan Jujitsu hanya sedikit.²⁰

Latihan dimulai pada pukul 21.00 WIB dan harus tepat waktu, tidak boleh ada yang telat lebih dari lima menit. Acara pun dimulai tanpa menunggu yang belum hadir karena patokannya adalah waktu, hal ini dikakukan guna untuk melatih kedisiplinan para siswa terutama masalah

¹⁹ Lihat Transkri Observasi Nomor. 09/O/05-05/2018 tentang kegiatan dhikir fidha' pada lampiran penelitian ini.

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 04/O/18-04/2018 tentang kegiatan ekstrakurikuler Jujitsu pada lampiran penelitian ini

ketepatan waktu agar nantinya tidak terbiasa molor dan untuk menghilangkan budaya “jam karet”.

Pembina ekstra memimpin pembukaan latihan dengan menyiapkan seluruh siswa dan memberi perintah penghormatan yang disusul dengan duduk kanan-kiri, konsentrasi dan berdoa, setelah itu berdiri dan membaca sumpah dan semboyan bersama-sama.

Isi dari sumpah dan semboyan Jujitsu adalah sebagai berikut:

Sumpah Jujitsu

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Taat pada orang tua.
- 3) Sanggup menjaga nama baik Jujitsu.
- 4) Bersifat kesatria dan jujur.
- 5) Taat pada pelatih

Semboyan Jujitsu

- 1) Berlatih Jujitsu demi kemanusiaan.
- 2) Tidak boleh sombong.
- 3) Melindungi yang lemah berdiri di pihak yang benar.
- 4) Jujitsu digunakan hanya dalam keadaan terpaksa saja.
- 5) Dalam latihan tidak ada tawa dan tangis.

Selepas pembacaan sumpah dan semboyan pelatih memerintahkan salah satu siswa untuk memimpin penguluran dan pemanasan sedangkan pelatih melakukan penguluran dan pemanasan sendiri sambil mengawasi

latihan dari belakang, jika ada siswa yang kurang maksimal melakukan penguluran maka oleh pelatih akan dibantu, contohnya jika ada siswa yang belum bisa mencium lutut maka oleh pelatih dibantu dengan menekan punggung siswa tersebut secara perlahan sampai batas akhir, apabila siswa tersebut sudah tidak kuat menahan sakit maka dilepas perlahan oleh pelatih.²¹

Penguluran pun selesai dan dilanjutkan dengan pemanasan, pada saat pemanasan pelatih mengintruksikan kepada semua siswa untuk bersungguh-sungguh agar tubuhnya benar-benar terasa panas dan siap untuk melaksanakan latihan jurus, bantingan dan kuncian, karena jika belum panas bisa berakibat fatal seperti terkilir, keseleo bahkan patah tulang karena otot-ototnya belum siap. Pemanasan pun selesai dan seluruh siswa diistirahatkan sejenak sebelum memasuki melakukan review materi dan penambahan materi.

Sebelum pelatih menambah materi yang baru para siswa harus melakukan review materi secara bersamaan dan terkadang juga dites satu persatu, jika ada yang masih lupa atau masih belum maksimal maka materi belum ditambah, melainkan hanya mengulang-ulang materi sampai bisa dan maksimal, hal ini bertujuan agar para siswa benar-benar menguasai

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 04/O/18-04/2018

materi-materi yang diberikan, tidak hanya sekedar tahu saja. Jika sudah maksimal barulah materi ditambah.²²

Kang Sunani selaku pembina ekstrakurikuler sekaligus pelatih Jujitsu di Pon-Pes Fathul Muna tidak melatih sendiri, melainkan dibantu oleh Kang Khudori yang juga merupakan senior Jujitsu di Pondok. Beliau sangat tegas dan tidak segan memberikan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin dan sering lupa materi. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan tentunya juga mempertimbangkan kondisi fisik siswa.

Pada pukul 22.30 WIB. Latihan ditutup dan siswa pun belum diberi tambahan materi karena materi yang sudah diberikan sebelumnya masih belum begitu dikuasi oleh sebagian siswa, jadi kurang efektif sekiranya sudah mau ditambah materi lagi karena pasti hasilnya tidak memuaskan.

Sebelum dibubarkan kang Sunani mengingatkan para siswa agar selalu belajar menjadi orang yang baik dan berusaha mengamalkan sumpah dan semboyan yang selalu dibaca di awal latihan agar kelak menjadi orang yang memiliki sifat seperti padi yaitu semakin berisi maka semakin merunduk dan dibutuhkan oleh banyak orang.²³

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor. 04/O/18-04/2018

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 04/O/18-04/2018

g. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Perkebunan dan Peternakan

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan kang Nur Ikhsan selaku pembina ekstrakurikuler peternakan dan perkebunan peneliti menanyakan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang beliau bina, dan penelitipun mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Jadi santri yang ikut ekstrakurikuler ini saya bimbing untuk dapat mengelola kebun dan ternak dengan baik. Yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mempersiapkan lahan sebelum masa tanam dan bagaimana memilih pupuk serta pencampurannya. Untuk ternak yang paling utama kita berikan pengetahuan mengenai bibit dan kesehatan serta pakan ternak, kebersihan kandang juga diutamakan²⁴

Apabila sudah diberikan pengetahuan maka tinggal dipraktekan, dalam prakteknya pun pembina masih memberikan arahan serta bimbingan agar sesuai dengan tata cara berkebun dan beternak dan terus dibimbing sampai pada akhirnya panen dan melakukan pemanenan sampai pada penjualan.²⁵

2. pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Sebuah keterampilan atau *skill* menjadi suatu kebutuhan yang harus ada dalam setiap individu, mengingat perkembangan jaman dan teknologi yang

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 08/W/24-04/2018 tentang Integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam ekstrakurikuler peternakan dan perkebunan

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 08/W/24-04/2018

semakin pesat serta persaingan di dunia kerja yang kian bertambah ketat maka seseorang harus memiliki sebuah keterampilan yang dapat diunggulkan agar dapat tetap eksis dan tidak tersisih.

Jika dipilah *skill* tersebut akan terbagi menjadi dua yaitu *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skills* adalah kemampuan afektif yang berada di luar ranah teknis dan akademik yaitu keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri yang dapat meningkatkan kinerja secara optimal dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan *hard skills* adalah keterampilan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Begitu pentingnya *soft skills* dan *hard skills* maka keduanya harus diintegrasikan dalam diri seseorang sejak dini seperti yang dilakukan di Pon-Pes Fathul Muna Sambit Ponorogo terhadap santrinya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dituturkan oleh Kiyai Syahrifin Santoso ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mengintegrasikan *soft skills* dan *hard skills*?”²⁶ lalu beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Tentu saja kang, sebenarnya *hard skills* hanya akan membuat seseorang pandai dan ahli dalam suatu bidang pekerjaan atau keahlian, namun orang tersebut hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk menjadi orang yang sukses dan dibutuhkan oleh banyak orang jika *hard skills*

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018

tersebut tidak diimbangi dengan *soft skills*, karena dengan *soft skills*lah seseorang mampu memberikan nilai plus pada bidang keterampilannya²⁷

Jawaban yang diberikan oleh Kiyai Syahrifin tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Muna menginginkan para santrinya dapat menguasai *soft skills* sebagai pendukung *hard skills* yang dipelajari selama menimba ilmu di pondok, yang mana keduanya diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, tentunya agar para santri memiliki daya saing yang tinggi ketika sudah terjun di masyarakat.

Pola integrasi dalam suatu pembelajaran atau pembinaan dapat diartikan sebagai model atau bentuk yang dapat dipakai untuk menyatukan atau menggabungkan beberapa tema, materi, keterampilan dan kompetensi yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran atau pembinaan.

Pola integrasi yang digunakan oleh Pon-Pes Fathul Muna dalam mengintegrasikan pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri adalah dengan mengintegrasikan keduanya di dalam tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler. Jadi dalam setiap bentuk ekstrakurikuler di dalamnya ada proses pengintegrasian *soft skills* dan *hard skills*, *soft skills* merupakan pendukung *hard skills* dan memiliki peran yang sangat penting dalam diri seseorang. oleh sebab itu *soft skills* dalam satu jenis *hard skills* membutuhkan praktek secara langsung agar

²⁷ *Ibid.*

dapat diketahui hasilnya secara efektif, apakah sudah terintegrasi atau belum pada diri masing-masing santri.²⁸

Kompetensi yang ingin kami capai dari masing-masing ekstrakurikuler dari segi *hard skills*nya adalah santri mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang bersifat teknis dan memiliki ilmu pengetahuan dari seluruh ekstrakurikuler yang diikuti. Sedangkan dari segi *soft skills*nya adalah santri mampu mengaplikasikan unsur-unsur *soft skills* yang telah dipelajari untuk menunjang performa dari *hard skills* pada setiap ekstrakurikuler yang diikuti.

Kegiatan ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna cukup banyak dan pada masing-masing ekstrakurikuler terdapat proses integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills*. Mengenai pengintegrasianya adalah sebagai berikut:

a. Integrasi Pembinaan *Soft skills* dan *Hard skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pidato, Khutbah Walimah, Khutbah Jum'at dan 'Ied

Ekstrakurikuler Pidato, Khutbah Walimah, Khutbah Jum'at dan 'Ied dibina oleh mbak sukartini. Peneliti telah melakukan wawancara dengan mbak sukartini dan menanyakan tentang integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam ketiga ekstrakurikuler tersebut. Jawaban yang diberikan oleh mbak sukartini adalah sebagai berikut:

Untuk *hard skills*nya kami membina keterampilan yang sifatnya teknis dalam ketiga ekstra tersebut, seperti intonasi, penggunaan bahasa, volume suara, ekspresi wajah, *body language* dan sebagainya. Sedangkan untuk *soft skills*nya kami selalu menekankan

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018

pada semua santri agar senantiasa rendah hati, menghargai audien, jujur, santun dalam berbicara, membangun komunikasi yang baik, serta selalu belajar untuk mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola pikiran, mengetahui kelebihan serta tahu bagaimana cara melakukan pekerjaan dengan baik²⁹

berdasarkan jawaban dari mbak sukartini tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap ekstrakurikuler yang dibinanya terdapat pengintegrasian pembinaan *soft skills* dan *hard skills*. Peneliti juga melakukan observasi pada ekstrakurikuler Pidato, Khutbah Walimah, Khutbah Jum'at dan 'Ied. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa dalam pelaksanaannya ketiga ekstrakurikuler tersebut benar-benar mengintegrasikan pembinaan *soft skills* dan *hard skills* terhadap santri.³⁰

b. Integrasi Pembinaan *Soft skills* dan *Hard skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Qiro'ah

Dalam ekstrakurikuler qiro'ah juga dilakukan integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* sebagaimana yang dituturkan oleh kang Sis Amrul berikut:

pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam ekstrakurikuler qiro'ah dilakukan dalam satu waktu, jadi pada saat ekstrakurikuler berlangsung para santri diajarkan lagu, notasi, tata cara, variasi dalam qiro'ah dan juga diajarkan bagaimana caranya untuk bisa percaya diri, berinteraksi dengan audien, mengetahui kekuatan dan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 04/W/14-04/2018

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor. 01/O/14-04/2018; Lihat Transkrip Observasi Nomor. 06/O/21-04/2018; Lihat Transkrip Observasi Nomor. 07/O/28-04/2018

kelemahan, mengelola waktu, mengelola energi dan lain sebagainya.³¹

Apabila dilihat dari penuturan kang Sis Amrul integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam ekstrakurikuler qiro'ah cukup bagus. Namun apa yang dituturkan oleh kang Sis Amrul berbeda dengan apa yang peneliti amati saat melakukan observasi. Dalam observasi tersebut peneliti kurang melihat adanya integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills*, hal ini mungkin terjadi karena waktunya yang sangat sedikit sehingga pembinaan *soft skills* dan *hard skills* tidak dapat terintegrasikan secara maksimal.³²

c. Integrasi Pembinaan *Soft skills* dan *Hard skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dhikir Fidha' dan al-Barzanji

Dalam ekstrakurikuler dhikir fidha' setiap sebelum acara dimulai pembina atau pemimpin dhikir senantiasa mengingatkan para santri agar bersungguh-sungguh pada saat mengucapkan kalimat-kalimat dhikir supaya kalimatnya dapat terucapkan dengan baik dan benar serta jelas pelafalannya. Hal ini berkaitan dengan *hard skills*, sedangkan yang mengarah pada *soft skills*nya adalah pembina mengajarkan ketawadhuhan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 05/W/14-04/2018

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor. 10/O/12-05/2018

dan adab berdhikir, karena dhikir adalah doa. Jadi tidak boleh disandingkan dengan kesombongan dan adab yang buruk.³³

Dalam albarzanji lebih sederhana lagi, karena santri hanya ditugaskan untuk membaca saja. Tanpa persiapan pun santri sudah pasti bisa membaca, jadi pembina hanya tinggal memberikan arahan atau masukan yang sekiranya perlu diperhatikan. Dengan begitu santri hanya memerlukan *hard skills* dalam bidang membaca tulisan Arab walaupun tanpa mengetahui maksudnya.

al-Barzanji dibarengkan dengan Dhibaiyah yang mana keduanya berisi tentang kisah nabi Muhammad sekaligus berisi syair dan salawat. Dengan begitu untuk pembinaan *soft skills* pada kegiatan ini adalah dengan menjelaskan kandungan dari isi kitab al-Barzanji agar santri dapat mengetahui bagaimana kisah nabi Muhammad serta dapat meneladani sifat-sifat terpuji nabi Muhammad. Dengan demikian *soft skills* santri akan lebih terasah karena mengambil contoh dari orang nomor satu di dunia.³⁴

d. Integrasi Pembinaan *Soft skills* dan *Hard skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Jujitsu

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 06/W/21-04/2018 tentang integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam ekstrakurikuler Dhikir Fidha' dan al-Barzanji dalam lampiran penelitian ini

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 06/W/21-04/2018

Pembinaan *soft skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler Jujitsu sebagaimana penuturan pembina adalah sebagai berikut:

kami membimbing siswa untuk dapat mengetahui dan memahami kekuatan, kelemahan, emosi, suasana hati, ambisi, dorongan diri sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Kami juga memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat mengelola waktu, emosi dan energi dengan baik, percaya diri serta bisa membaca kelebihan dan kekurangan lawan sehingga mampu mengantisipasi kekalahan pada saat bertarung.³⁵

Sedangkan pembinaan *hard skills*nya dituturkan pula oleh pembina sebagai berikut:

Siswa kami beri pengetahuan tentang sejarah, manfaat dan perkembangan bela diri Jujitsu, kami juga selalu menekankan para siswa jujitsu untuk selalu bersungguh-sungguh dalam berlatih, dan kami selalu melakukan pengulangan materi sebelum ditambah dengan materi yang baru agar materi yang lama tidak lupa dan semakin bagus dalam melakukan gerakannya. Ketepatan, kecepatan, dan kekuatan sangat kami utamakan³⁶

e. Integrasi Pembinaan *Soft skills* dan *Hard skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Peternakan dan Perkebunan

Dalam ekstrakurikuler peternakan dan perkebunan juga melakukan integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri sebagaimana yang diterangkan oleh pembina ekstra sebagai berikut:

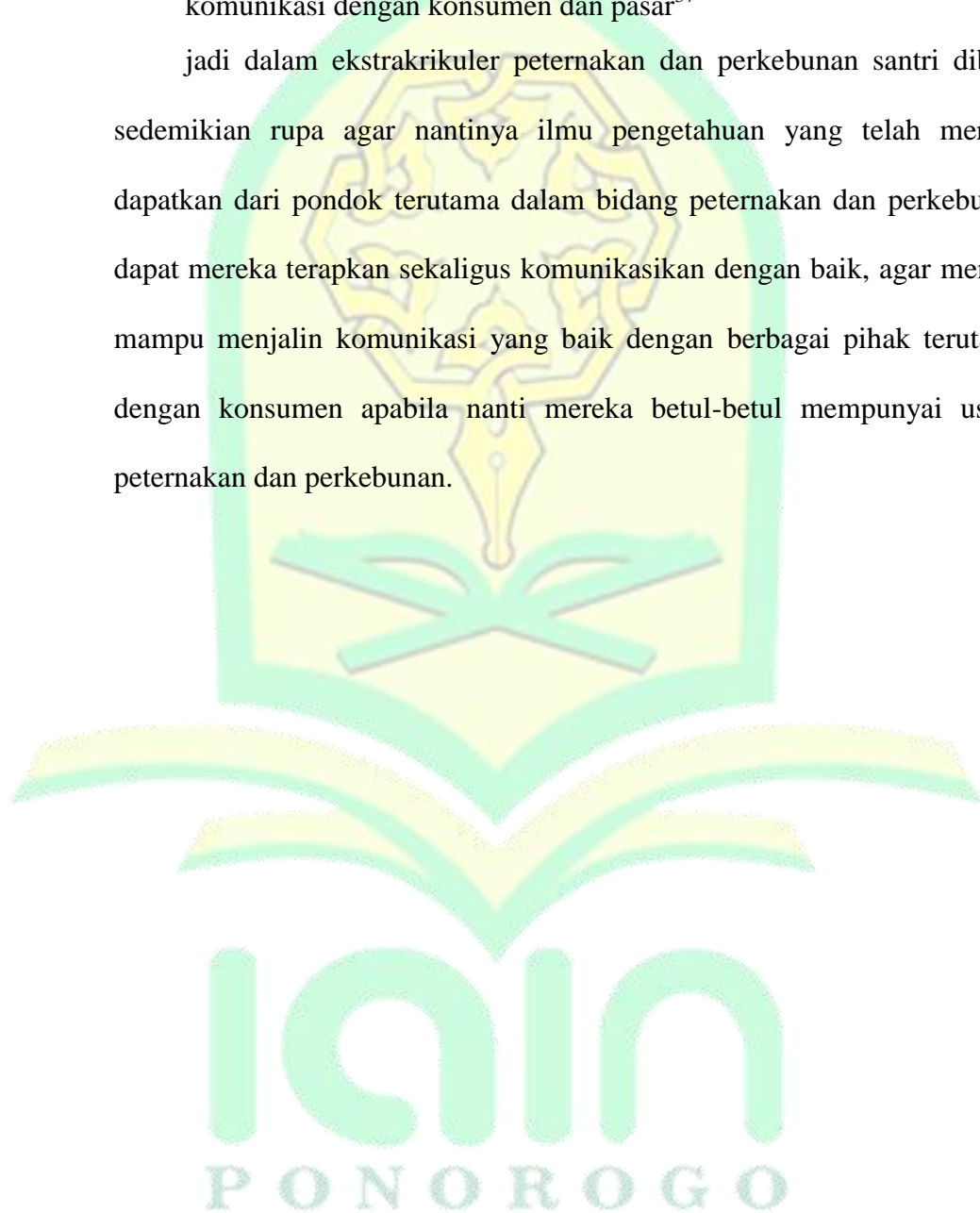
jaman sekarang kalau *hard skills* tidak diimbangi dengan *soft skills* maka dikhawatirkan santri yang sekarang saya bina melalui ekstrakurikuler berkebun dan beternak ini hanya mampu

³⁵ Lihat Transkirp Wawancara Nomor. 07/W/23-04/2018 tentang integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam ekstrakurikuler Jujitsu

³⁶ *Ibid.*

menghasilkan produk yang bagus saja namun mereka tidak memiliki komunikasi yang baik sehingga hasil dari kerja kerasnya tidak dapat diketahui banyak orang dan akhirnya produk mereka hanya akan terjual biasa seperti hasil kebun dan ternak yang lain, maka dari itu mereka juga butuh *soft skills* agar mereka juga dapat menjalin komunikasi dengan konsumen dan pasar³⁷

jadi dalam ekstrakurikuler peternakan dan perkebunan santri dibina sedemikian rupa agar nantinya ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari pondok terutama dalam bidang peternakan dan perkebunan dapat mereka terapkan sekaligus komunikasikan dengan baik, agar mereka mampu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak terutama dengan konsumen apabila nanti mereka betul-betul mempunyai usaha peternakan dan perkebunan.



³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 08/W/24-04/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Ekstrakurikuler dibagai menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola, latihan hadroh, latihan qiro'ah dan sebagainya, sedangkan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan sebagainya.¹

Berdasarkan penggalian data di lapangan diketahui bahwa seluruh ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna merupakan ekstrakuriler rutin yang dilaksanakan secara terus menerus dan tidak ada ekstrakuriler yang sifatnya periodik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiyai Syahrifin santoso berikut:

Ekstrakurikuler yang kami terapkan cukup banyak, untuk yang malam mingguan saja ada lima bentuk kegiatan, diantaranya : pidato tiga bahasa, khutbah Jum'at dan Ied, al-Barzanji dan Dzibaiyah, khutbah walimah dan Dhikir fidha' yang waktu pelaksanaannya kami bagi berdasarkan hari pasaran dalam kalender jawa, jadi setiap malam minggu kegiatannya berbeda-beda dan kegiatan yang sama akan dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali. Selain kegiatan malam mingguan masih ada yang lain lagi seperti berkebun, ternak ayam dan kambing yang dilaksanakan setiap hari, Qiro'ah seminggu sekali dan beladiri Jujitsu yang dilaksanakan dua kali dalam satu pekan²

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 288.

² Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018

banyaknya ekstrakurikuler yang ada di Pon-Pes Fathul Muna tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan itu adalah untuk mempersiapkan profil lulusan Pon-Pes Fathul Muna yang tidak hanya berpengetahuan luas dan pandai berteori, akan tetapi juga mampu terjun di masyarakat dengan baik berbekalkan keterampilan/*skill* yang telah dipelajari selama di pondok dalam kegiatan ekstrakurikuler.³ Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dan fungsi ekstrakurikuler yang tertuang dalam kurikulum Madrasah Aliyah yang berbunyi “Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta”.⁴

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ada beberapa yang asas perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- 1) Harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 2) Memberi tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa melakukan kesibukan yang positif.
- 3) Adanya perencanaan yang telah diperhitungkan secara matang sehingga tujuan dari ekstrakurikuler dapat tercapai.

³ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1994), 6.

4) Adanya monitoring pelaksanaan kegiatan serta evaluasi program.⁵

Pelaksanaan ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna juga menerpakan asas tersebut, di antaranya adalah ekstrakurikuler yang dibina oleh mbak Sukartini yaitu ekstrakurikuler pidato, khutbah walimah, khutbah Jum'at dan 'Ied. Sebagaimana yang dituturkan oleh mbak Sukartini berikut:

Hal-hal yang perlu diperhtaikan adalah mengenai pengelolaan kegiatan. Yaitu adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang maksimal. Kami menggunakan tahapan-tahapan yang digunakan dalam manajemen pada umumnya, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan evaluasi. Jadi sebelumnya kami melakukan perencanaan terlebih dahulu, terutama merencanakan siapa sajakah yang akan diberikan tugas dan merencakan apa saja yang nantinya akan disampaikan pada saat memberikan motivasi, kami mengangkat isu-isu terbaru sebagai motivasi dan contoh kejadian yang ada saat itu. Setelah itu kami membuat jadwal, dua minggu sebelum hari H sudah kami tempelkan di papan pengumuman, selanjutnya pelaksanaan pada hari H dan yang terkahir evaluasi atau koreksi. Utnuk tindak lanjutnya kami akan memberikan tugas ulang bagi petugas yang masih kurang maksimal.⁶

Dari penuturan mbak Sukartini diketahui bahwa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yang dibinanya telah memperhatikan asas pelaksanaan ekstrakurikuler dengan adanya perencanaan yang matang serta adanya monitoring pelaksanaan kegiatan serta evaluasi program.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menganalisa bahwa bentuk ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna adalah ekstrakurikuler rutin yang dilaksanakan secara terus menerus berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1994), 6.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 04/W/14-04/2018

Ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna jumlahnya cukup banyak, sehingga dalam pelaksanaannya dibina oleh beberapa pembina dan masing-masing pembina memegang ekstrakurikuler yang berbeda.

B. Pola Integrasi Pembinaan *Soft skills* dan *Hard skills* Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Begitu pentingnya *soft skills* dan *hard skills* maka keduanya harus diintegrasikan dalam diri seseorang sejak dini seperti yang dilakukan di Pon-Pes Fathul Muna Sambit Ponorogo terhadap santrinya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dituturkan oleh Kiyai Syahrifin Santoso ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan “apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mengintegrasikan *soft skills* dan *hard skills*?”.⁷ lalu beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Tentu saja kang, sebenarnya *hard skills* hanya akan membuat seseorang pandai dan ahli dalam suatu bidang pekerjaan atau keahlian, namun orang tersebut hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk menjadi orang yang sukses dan dibutuhkan oleh banyak orang jika *hard skills* tersebut tidak diimbangi dengan *soft skills*, karena dengan *soft skills*lah seseorang mampu memberikan nilai plus pada bidang keterampilannya⁸

Jawaban yang diberikan oleh Kiyai Syahrifin di atas sangat simpel dan sederhana, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaswan dalam bukunya yang berjudul “101 *Soft skills* Untuk Mecapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan” bahwa *Soft skills* melengkapi *hard skills* dan sangat penting bagi kesuksesan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor. 03/W/06-04/2018

⁸ *Ibid.*

apakah di sekolah / perguruan tinggi, di tempat kerja atau yang lainnya.⁹ *Soft skills* melengkapi *hard skills* dan sangat penting bagi kesuksesan di tempat kerja yang keras. Seseorang bisa memiliki semua kemampuan teknis di dunia ini, tetapi jika orang tersebut tidak mampu menjual gagasannya, bergaul dengan orang lain atau menyerahkan pekerjaannya tepat waktu, ia tidak mencapai kemajuan apa-apa.¹⁰

Berdasarkan penggalian data di lapangan diketahui bahwa pola integrasi yang digunakan oleh Pon-Pes Fathul Muna dalam mengintegrasikan pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri adalah dengan mengintegrasikan keduanya di dalam tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler. Jadi dalam setiap bentuk ekstrakurikuler di dalamnya ada proses pengintegrasian *soft skills* dan *hard skills*. Pola integrasi ini senada dengan pola integrasi model *integrated* yaitu bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktifitas dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemanduan tujuan, kemampuan, sikap dari berbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh.¹¹

Pon-Pes Fathul Muna memiliki ekstrakurikuler yang cukup banyak, di antaranya adalah pidato tiga bahasa, khutbah Jum'at dan Ied, al-Barzanji dan

⁹ Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 4.

¹⁰ Peggy Klaus dalam Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mencapai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*, 2.

¹¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 78.

Dzibaiyah, khutbah walimah dan Dhikir fidha', berkebun, ternak ayam dan kambing, Qiro'ah dan beladiri Jujitsu. Dari sekian banyak ekstrakurikuler yang ada terdapat ekstrakurikuler yang serumpun dengan ekstrakurikuler yang lain dan ada yang tidak. Ekstrakurikuler pidato tiga bahasa, khutbah walimah, khutbah jum'at dan 'ied adalah serumpun, yaitu serumpun dalam ilmu *public speaking*. Jadi *soft skills* dan *hard skills* yang dibinakan juga sama. Ekstrakurikuler ternak kambing dan ternak ayam juga serumpun, yaitu serumpun dalam bidang ilmu peternakan. Model ini merupakan model pengintegrasian materi, tema dan keterampilan dalam satu disiplin ilmu karena mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun.¹²

Jika lebih dicermati kembali ada hal yang lebih menarik dan unik dari pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri yang diterapkan oleh Ponpes Fathul Muna, pasalnya ekstrakurikuler yang ada di Fathul Muna dalam pelaksanaannya setiap ekstrakurikuler melakukan pengintegrasian pembinaan *soft skills* dan *hard skills*. Jadi dalam satu ekstrakurikuler saja sudah mengintegrasikan dua pembinaan keterampilan yaitu *soft skills* dan *hard skills* yang keduanya adalah serumpun dalam ilmu kecakapan hidup (*life skill*), kemudian pembinaan *soft skills* dan *hard skills* yang telah diintegrasikan dalam satu ekstrakurikuler masih diintegrasikan kembali dengan ekstrakurikuler lain yang serumpun.

¹²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 37

Pada pemaparan data dalam bab empat Secara garis besar dalam semua ekstrakurikuler yang ada di Pon-Pes Fathul Muna melakukan pembinaan *soft skills* yang sama, di antanranya adalah kedisipilan, sopan santun, komunikasi yang baik, jujur dan tidak sombong. Kesemuanya merupakan unsur *soft skills* yang tergabung dalam kategori manajemen diri dan manajemen hubungan. Kedisiplinan, sopan santun, jujur dan mengetahui suasana hati merupakan manajemen diri sedangkan komunikasi yang baik merupakan manajemen hubungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kaswan bahwa Manajemen diri adalah kemampuan dalam mengelola diri sendiri yang meliputi beberapa wilayah seperti mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energi, mengelola pikiran, mengelola kata, mengelola kehidupan pribadi, mengetahui kekuatan dan mengetahui cara melakukan pekerjaan.¹³

Soft skills berbeda dengan *hard skills*, *hard skills* merupakan keterampilan yang sifatnya teknis, *Hard skills* dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. jadi pada setiap ekstrakurikuler *hard skills* yang dipelajari juga berbeda kecuali dalam beberapa ekstrakurikuler yang serumpun, jadi *hard skills* yang dibinakan ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna juga disesuaikan dengan bentuk ekstrakurikulernya, dalam ekstrakurikuler Jujitsu *hard skills* yang dibinakan adalah segala teknis tentang bela diri yang ada membanting dan mengunci lawan dengan cepat dan tepat.

¹³ *Ibid*, 10

berbeda dengan *hard skills* dalam ekstrakurikuler Qiro'ah, dalam ekstrakurikuler Qiro'ah *hard skills*nya adalah segala kemampuan teknis dalam membaca al-Qur'an seperti ilmu tajwid, makhroj, nada, suara dan lagu-lagu yang digunakan dalam Qiro'ah. Namun dalam beberapa ekstrakurikuler yang serumpun maka *hard skills* yang dibinakan adalah sama, contohnya dalam ekstrakurikuler pidato, khutbah walimah, khutbah Jum'at dan 'Ied yang ketiganya satu rumpun dalam ilmu public speaking, jadi *hard skills* yang dibinakan sama, seperti intonasi, penggunaan bahasa, volume suara, ekspresi wajah, *body languange* dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menganalisa bahwa pola integrasi pembinaan *soft skills* dan *hard skills* santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah menggunakan pola integrasi model *integrated* yaitu bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktifitas dan sikap. Selain itu pola integrasi yang digunakan adalah pola integrasi dalam satu disiplin ilmu yaitu mengintegrasikan materi, tema atau keterampilan yang sama dalam dua atau lebih bidang ilmu atau keterampilan yang serumpun.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. bentuk ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna adalah ekstrakurikuler rutin yang dilaksanakan secara terus menerus berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Ekstrakurikuler di Pon-Pes Fathul Muna jumlahnya cukup banyak, sehingga dalam pelaksanaannya dibina oleh beberapa pembina dan masing-masing pembina memegang ekstrakurikuler yang berbeda.
2. pola integrasi pembinaan soft skills dan hard skills santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah menggunakan pola integrasi model *integrated* yaitu bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktifitas dan sikap. Selain itu pola integrasi yang digunakan adalah pola integrasi dalam satu disiplin ilmu yaitu mengintegrasikan materi, tema atau keterampilan yang sama dalam dua atau lebih bidang ilmu atau keterampilan yang serumpun.

B. Saran-Saran

1. Akan lebih baik lagi apabila pembina ekstrakurikuler diberikan bimbingan terlebih dahulu secara serius mengenai integrasi soft skills dan hard skills
2. Diperlukan adanya forum komunikasi antar sesama pembina ekstrakurikuler sebagai wadah diskusi untuk mengomunikasikan kendala-kendala yang di alami dan mengungkapkan gagasan-gagasan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneurship*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bogdan, Robert. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Darnopolii, Muljono. *PESANTREN MODERN IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- Dimiyati, Johni. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Djaelani, Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1984.
- Elfindri, et al. *Soft Skills Untuk Pendidik*. Baduouse Media, 2010.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maji, 1992.

- Kaswan. *101 Soft skills Unruk Mecipai Puncak Kinerja dan Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, ^{Deddy}. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Narbuko, ^{Cholid} dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Tanzeh, ^{Ahmad}. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, tt.